

SUARA AKADEMIK***Pembisuan*****Oleh Dr. A Rasyid, MA**

Pertengahan Oktober 2021, para mahasiswa menggelar aksi demo di sekitar Istana Kepresidenan. Aksi itu terkait kinerja Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Maruf Amin pada tahun kedua yang mereka nilai gagal menyejahterahkan rakyat serta tidak mampu memenuhi janji politiknya.

Persoalan kesejahteraan rakyat sebagai topik pembicaraan, tentu saja sangat menarik. Karena sudah 76 tahun merdeka negeri yang kaya dengan hasil alamnya ini tidak mampu menyejahterahkan rakyat. Pertanyaannya dikemanakan kekayaan alam itu?

Pertanyaan baliknya, mungkinkah dalam dua tahun memimpin negeri ini mampu menyejahterahkan rakyat yang mencatat angka kemiskinan Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang. Jumlah itu membuat tingkat kemiskinan mencapai 10,14 persen dari total populasi nasional. Apalagi dalam dua tahun ini dunia dilanda pandemi Covid 19 hingga putaran ekonomi hampir terhenti.



Aksi mahasiswa dimotori BEM SI itu kenyataannya tidak mendapat respon pihak penguasa, alias pembisuan. Dalam teori komunikasi, salah satu cara orang menggunakan pembungkaman atau pembisuan yang jelas, tetapi jarang disebut, yaitu untuk tujuan menyembunyikan sifat diri dan kemampuan atau pengetahuan orang lain.

Membungkam atau mendiamkan merupakan metode persuasi untuk membatasi pembicaraan, gerak, perilaku, dan membungkam bentuk ekspresi komunikasi lain. Membungkam dapat digunakan untuk mengontrol orang lain serta menciptakan hierarki status. Banyak pernyataan tentang bagaimana orang menggunakan diam dan kebisuan mampu membatasi pembicaraan diri sendiri dan orang lain. Pernyataan terkenal Seneca, untuk membungkam orang lain, bungkam dirimu sendiri lebih dahulu.

Membungkam orang lain dapat menjadi pedang bermata dua. Dendam, pandangan stereotip, penilaian interpersonal, pengabaian, zoning law, prasangka dan sebagainya, semuanya merupakan cara dimana orang dapat didiamkan dan karena itu merespon dengan diam.

Diam yang dipandang negatif akan dibalas dengan diam pula yang menghentikan arah interaksi. Dalam kenyataannya orang Amerika mempraktikkan pembungkaman orang lain seperti halnya yang dilakukan kelompok sosiokultural lain. Ada banyak pembungkaman di berbagai kultur di dunia, dimana pembicaraan yang jarang dipahami sebagai hal penting untuk mempertahankan relasi normatif. Sedihiya, di berbagai negara, berbicara menentang kekuasaan opresif akan dihukum berat, dipenjara, atau dibunuh.

Orang Amerika merasa bahwa hanya melalui pembicaraanlah makna disampaikan, dan diam dianggap tidak menyampaikan komunikasi kepada orang lain. Pembicaraan kecil di kalangan Amerika dapat dianggap seperti sikap diam untuk menghindari berbagai hal yang akrab. Jean-Paul sartre, filsuf eksistensial, secara bercanda mengatakan, diam adalah percakapan yang bagus.